

PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Penelitian Eksperimen Kelas V SD Negeri Babakan Kota Bogor)

Nita Karmila¹⁾, Mira Mirawati¹⁾, Santa¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

e-mail korespondensi : nitakarmila@unpak.ac.id

Abstract. This research was conducted with the aim to know the influence of learning styles on the result of learning subject of civic education in class V primary school of Babakan Kota Bogor. In this study the authors use quantitative descriptive method with correlation approach. The population in this study is Class V Elementary School Babakan District Bogor City which amounted to 106 people. Sampling technique in this study using proportional random sampling with the formula slovin obtained sample of 84 people. The conclusion of research known that there is influence of learning styles to the learning outcomes in the subjects citizenship Class V SDN Babakan Bogor City, which means the higher the Learning Styles the higher the Learning Results, and vice versa the lower the Learning Styles the lower also Learning Outcomes. The effect is seen from the correlation coefficient r value of 0.250 which means the influence of variables included in the weak category. Price coefficient of regression equation which means every increase of one Learning Styles unit will increase Learning Outcome equal to 0,086 unit. The contribution of Learning Style variables in improving Learning Outcomes by 0.0625 or as much as 6.25% and the remaining 93.75% can be influenced by various other factors.

Keywords: Learning Styles and Learning Outcomes.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan (Nurjanah, 2018). Tujuan dan cita-cita nasional, untuk kehidupan intelektual bangsa terkandung dalam UUD 1945. Pemerintah bersama masyarakat terus mencari pengembangan pendidikan demi terwujudnya bangsa yang mandiri, unggul dan siap menghadapi dunia globalisasi (Suchyadi, 2017).

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yaitu hasil akhir yang diperoleh peserta didik berbentuk angka atau huruf (nilai). Hasil belajar peserta didik salah satunya didapatkan melalui kesungguhan peserta didik dalam belajar, apabila peserta didik belajar dengan baik maka hasilnya pun akan baik, sebaliknya apabila peserta didik belajarnya kurang baik atau kurang tekun maka hasil yang didapatkan oleh peserta didik akan buruk. Gaya belajar yaitu bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik. Dengan demikian gaya belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan hasil belajar.

Pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh perilaku secara umum sebagai warga negara yang baik. Pendidikan PKn turut berperan dalam mencetak para peserta didik yang berkualitas yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan memiliki inisiatif dalam menanggapi gejala dan masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Namun, sering kali pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan lebih terkesan hanya menghafal teori karena jarang dipraktikkan secara langsung, sehingga

membuat peserta didik menjadi bosan dan malas untuk membaca buku pelajaran PKn.

Pencapaian hasil belajar peserta didik yang masih belum maksimal sesuai dengan KKM yang ditentukan pada mata pelajaran PKn disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: guru kurang memperhatikan gaya belajar peserta didik; KKM pada mata pelajaran PKn yang ditetapkan cenderung menunjukkan target pencapaian yang tinggi yaitu sebesar 85%, minat belajar peserta didik tidak berkembang di sekolah, Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn, dan banyak peserta didik yang kurang memahami materi mata pelajaran PKn. Suchyadi mengungkapkan bahwa perbedaan karakter anak dengan kebutuhan yang beragam akan membutuhkan kemampuan guru untuk menggabungkan berbagai kemampuan dan bakat masing-masing anak (Ambarsari, 2018). Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh ayah dan ibu yang diterapkan kepada anak dalam perkembangannya, berbagai bentuk pola asuh dapat diterapkan kepada anak, namun sangat bijak apabila pola asuh orang tua yang akan diberikan kepada anak disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Setiarani, 2018).

Tinggi dan rendahnya hasil belajar peserta didik bukan semata-mata disebabkan oleh cara mengajar guru dan bahan pelajaran yang tersedia, tetapi dipengaruhi pula oleh gaya belajar peserta didik itu sendiri. Memahami gaya belajar peserta didik merupakan cara dan teknik terbaik untuk memaksimalkan potensi diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah menemukan gaya belajar peserta didik, maka guru dapat mengetahui dan menentukan metode terbaik untuk membelajarkan peserta didik tersebut. Guru akan terkejut bila mengetahui seorang peserta didik dapat berkembang dan berprestasi dengan pesat di dalam kelasnya pada mata pelajaran yang sebelumnya dianggap

sulit dan tidak menyenangkan. Berarti ada sesuatu hal dalam diri peserta didik yang sebelumnya tidak disentuh atau dilupakan pendidik.

Sesuatu yang unik tersebut yang dinamakan dengan gaya belajar atau modalitas belajar. Gaya belajar merupakan variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi dan mengasimilasi suatu informasi. Pada dasarnya gaya belajar adalah metode terbaik yang memungkinkan seseorang dalam mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan secara spesifik (khas). Gaya belajar atau modalitas belajar menggambarkan modus dominan seorang anak menerima, memproses dan mempertahankan informasi didalam otaknya. Pada umumnya, para ahli (psikolog anak) setuju bahwa ada tiga macam dasar gaya belajar anak yaitu tipe visual, tipe auditori, dan tipe kinestetik.

Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam gaya belajar atau dapat memiliki kombinasi dari gaya belajar yang berbeda. Penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik adalah pembelajar yang unik. Tidak ada dua anak yang persis sama dan juga tidak ada dua orang yang bisa belajar dengan cara yang persis sama. Untuk diingat bahwa tidak ada cara yang benar atau cara yang salah dalam belajar, tetapi setiap individu adalah unik, dan setiap gaya belajar menawarkan keuntungan dan kekurangan masing-masing. Dengan mengenali dan memahami gaya belajar pada peserta didik maka kita dapat membantu dan memfasilitasi mereka untuk belajar efektif, produktif dan efisien seiring dengan cara kerja otak yang dimilikinya.

Permasalahan yang dirumuskan adalah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ?

JJ. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 89) mengemukakan bahwa belajar adalah “Proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya”. Hal ini dapat diperkuat dari pendapat Tu’u (2014: 75) yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Dimiyati dan Mudjiono (2012: 70) mengatakan hasil belajar adalah “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Ali (2012: 13) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yang memiliki hasil belajar baik adalah “Peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah, menarik kesimpulan, menyusun gagasan secara konseptual, melukiskan suatu proses, menguraikan hubungan sebab akibat dan mendiskusikan suatu masalah”. Bila dilihat dari aspek kemampuan dan kecerdasan peserta didik yang berprestasi Mukhtar (2011: 35) menggolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: 1) Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata; 2) Peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata, dan 3) Peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.

Syah (2015: 27-28) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah: faktor-faktor intern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan dan faktor-faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sudjana (2010: 23) mengatakan “di antara ketiga ranah, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh guru di sekolah berkaitan kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pengajaran”.

Djamarah (2013: 118) mengemukakan bahwa “Untuk mengukur hasil belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar”. Satu kriteria yang dapat digunakan dalam memilih tujuan instruksional yang tepat telah dikemukakan Hadi (2013: 27) membagi taraf-taraf perkembangan dalam peserta didik yaitu: segi kognitif (pengetahuan), segi afektif (pemahaman), dan segi psikomotor (aplikasi).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan sekedar hafal Undang-Undang Dasar 1945 dan perundang-undangan serta ketatanegaraan Republik Indonesia, tetapi justru melalui Proses Belajar Mengajar (PBM) diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan pelaksanaan UUD 1945 dan perundang-undangan lainnya serta nalar yang nyata dalam kehidupannya, sehingga dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) PKn haruslah nampak pada kreativitas peserta didik dalam mengajar.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara umum, harus disesuaikan dengan keberhasilan pencapaian pendidikan nasional yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan”. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang lambat, sedang, dan ada pula yang sangat cepat (Uno, 2008: 180).

Cara belajar yang dimiliki peserta didik disebut dengan gaya belajar ataupun modalitas belajar peserta didik. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, lalu kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2012: 110). Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007: 53) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang serta tidak efektif untuk orang lain. Gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta

didik dalam menangkap stimulus ataupun informasi, cara mengingat, berfikir, serta memecahkan soal (Nasution, 2013: 94). Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi peserta didik (Winkel, 2009).

Susilo (2009: 92) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi dari lingkungan. Ghufroon & Risnawita (2012: 42) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. DePorter dan Mike (2010:110) mengatakan bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Fadillah (2014:109) mengatakan gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Nasution (2013) menyatakan bahwa gaya belajar atau "learning style" peserta didik yaitu cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar. Menurut penulis gaya belajar adalah cara peserta didik untuk membuat suatu strategi dalam belajar dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang tersebut. DePorter & Hernacki (2012: 112) mengatakan bahwa terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

II. METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meneliti hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan variabel yang memiliki hubungan dengannya dalam hal ini adalah gaya belajar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu gaya belajar (X) dengan variabel terikat yaitu hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Y).

Untuk mendapatkan data di lapangan digunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variabel penelitian. Data primer yang dibutuhkan adalah data mengenai gaya belajar dengan variabel terikat yaitu hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri Babakan Kota Bogor

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji *Liliefors* ditemukan $L_{hitung} = 0,094$ Harga tersebut lebih kecil dibandingkan dengan harga $L_{tabel} = 0,097$ pada taraf $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa $H_0 = L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini berarti galat baku taksiran berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas variabel Gaya Belajar dan Hasil Belajar, diperoleh F_{hitung}

sebesar 1,74 untuk F_{tabel} dengan $\alpha=0,05$ pada $dk = (8,12) ; (4,66)$ sebesar 4,82. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti homogen dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ tidak homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh $F_{hitung} = 13,20$ sedangkan $F_{tabel (\alpha=0,05)} = 3,96$. Dengan demikian bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 13,20 > 3,96$. Dengan demikian pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar dengan persamaan regresi $Y=12,46+0,089X$, adalah sangat signifikan. Berdasarkan pengujian linearitas regresi Gaya Belajar (Y) dengan Hasil Belajar (X), diperoleh nilai $F_{hitung} = -54,60$ sedangkan $F_{tabel(\alpha=0,05)}=2,06$ dengan dk pembilang $(k-2) = 29$ dan dk penyebut $(n-k)=53$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel(\alpha=0,05)}$ yaitu $(-54,60) < 2,06$ berarti hipotesis linear diterima. Hal ini berarti antara data Gaya Belajar dan Hasil Belajar memiliki pola hubungan yang linier.

Kekuatan hubungan antara Gaya Belajar (X) dan Hasil Belajar (Y) ditunjukkan oleh koefisien jalur 0,250. Nilai koefisien tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi terdapat pada koefisien 0,200 – 0,399, yang berarti tingkat hubungan kedua variabel penelitian lemah. Perhitungan uji signifikansi diperoleh $t_{hitung} 2,339$ dengan derajat keabsahan (dk) 82, maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha/2= 0,05$ sebesar 1,980 sehingga daerah H_0 berada pada interval -1,980 sampai 1,980.

Kekuatan hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar ditunjukkan oleh hasil perhitungan koefisien korelasi $r_{xy}= 0,250$. Nilai koefisien tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi terdapat pada interval 0,200-0,399, yang berarti pengaruh antara dua variabel penelitian lemah. Nilai koefisien determinasi antara Gaya Belajar (X) dengan Hasil Belajar (Y) yaitu 6,25%. Hal ini berarti bahwa Gaya Belajar memberikan pengaruh terhadap Hasil Belajar sebesar 6,25%, sedangkan 93,75% dipengaruhi faktor lain.

Proses pengumpulan data peneliti melakukan uji instrumen yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Desember 2017. Dari hasil uji instrumen tersebut dengan melalui berbagai proses selanjutnya dilaksanakan penelitian pada hari Rabu tanggal 10 Januari 2018. Dari hasil penelitian pada angket variabel Gaya Belajar dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai frekuensi tertinggi adalah rentang 127 sampai dengan 131 sebesar 23,81% sebanyak 20 siswa dan frekuensi terendah adalah rentang 117 sampai dengan 121 dan rentang 147 sampai dengan 151 sebesar 5,95% sebanyak 5 siswa. Sedangkan pada variabel Hasil Belajar diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah rentang 28 sampai dengan 29 sebesar 38,10% sebanyak 32 siswa dan frekuensi terendah adalah rentang 20 sampai dengan 21 sebesar 3,57% sebanyak 3 siswa.

Hasil analisis menunjukkan hubungan positif Gaya Belajar dengan Hasil Belajar, dengan persamaan $Y=12,46+0,089X$. Selanjutnya, hasil signifikan koefisien korelasi diperoleh $t_{hitung}= 2,339$ sedangkan t_{tabel} dengan $\alpha =0,05$ dan dk 82 sebesar 1,980. Perbandingan kedua nilai yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara Gaya Belajar (X) dengan Hasil Belajar (Y) bersifat positif dan sangat signifikan.

Kekuatan pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar menghasilkan koefisien (r) = 0,250 yang menunjukkan terdapat pengaruh yang lemah antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar. Sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 6,25%. Artinya kenaikan atau penurunan Hasil Belajar dipengaruhi oleh Gaya Belajar sebesar 6,25%, sedangkan 93,75% Hasil Belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hubungan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar berdasarkan penelitian ini ditunjukkan dari analisis statistik yang menghasilkan keberartian regresi $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($\alpha=0,05$ -15,60<2,60) Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar, sedangkan koefisien determinasi (KD) 6,25% diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh Gaya Belajar dengan Hasil Belajar.

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat hubungan positif antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti Gaya Belajar memiliki kontribusi terhadap Hasil Belajar, hasil ini menggambarkan bahwa Hasil Belajar dapat ditentukan oleh Gaya Belajar yang dimiliki siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kewarganegaraan Kelas V SDN Babakan Kota Bogor, yang berarti semakin tinggi Gaya Belajar maka akan semakin tinggi pula Hasil Belajar, demikian sebaliknya semakin rendah Gaya Belajar maka semakin rendah pula Hasil Belajar.

Pengaruh tersebut terlihat dari harga koefisien korelasi r sebesar 0,250 yang berarti pengaruh variabel termasuk dalam kategori lemah. Harga koefisien persamaan regresi $Y=12,46+0,089X$ yang berarti setiap peningkatan satu unit Gaya Belajar akan meningkatkan Hasil Belajar sebesar 0,086 unit. Kontribusi variabel Gaya Belajar dalam meningkatkan Hasil Belajar sebesar 0,0625 atau sebanyak 6,25% dan sisanya 93,75% dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

REFERENSI

- Ali, M. 2012. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- De Porter, B dan Hernacki, M. 2012. *Model Quantum Learning*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- DePorter, B dan Hernacki, Mike. 2010. *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2013. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghufron, M.N dan Risnawita, R.S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: ArRuzz.
- Hadi, A. 2013. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar, 2011. *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas.
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pres.
- Susilo, J. 2009. *Sukses Dengan Gaya Belajar*, Yogyakarta: Pinus.
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 01(01), 15–18. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/866>
- Suchyadi, Y. (2017). Relationship between Work Motivation and Organizational Culture in Enhancing Professional Attitudes of Pakuan University Lecturers. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 01(01), 41–45. <https://doi.org/10.33751/jhss.v1i1.372>
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Journal of Humanities and Social Studies*, 02(02), 17–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2018). Relationship between Principal Supervision in Increasing the Job Satisfaction of Private Junior High School Teachers in East Bogor District. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 02(01), 26–29. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/818>
- Syah, M, 2015. *Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tu' u, T. 2014. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. 2008. *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 2009. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.